**HUBUNGAN ANTARA FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL PADA REMAJA PENGGEMAR KOREAN POP (K-POP)**

**Hesti Ria Dian Pamungkas1, Santi Esterlita Purnamasari2, & Juwandi3**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

hestiria6@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada remaja penggemar *korean pop*. Hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada remaja penggemar *korean pop*. Subyek penelitian ini adalah remaja penggemar *korean pop.* Pengumpulan data menggunakan skala fanatisme dan skala perilaku agresif verbal. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi rxy = 0,238 dengan p = 0,009 (p <0,01) yang berarti ada hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada remaja penggemar *korean pop.* Nilai koefisien determinasi (R Squared) sebesar 0,056 menunjukkan bahwa variabel fanatisme memiliki kontribusi sebesar 5,60% terhadap variabel perilaku agresif verbal pada remaja penggemar *korean pop* dan sisanya 94,40% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci**: **Fanatisme, perilaku agresif verbal, remaja penggemar *korean pop***

***THE RELATIONSHIP BETWEEN FANATICISM AND VERBAL AGGRESSIVE BEHAVIOR IN KOREAN TEEN FANS***

**Hesti Ria Dian Pamungkas1, Santi Esterlita Purnamasari2, & Juwandi3**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

hestiria6@gmail.com

**Abstract**

This study aims to determine the significant relationship between fanaticism and verbal aggressive behavior in Korean teen fans. The hypothesis proposed to be tested in this study is that there is a relationship between fanaticism and verbal aggressive behavior in Korean teen pop fans. The subjects of this study were Korean pop fans. Data collection uses a scale of fanaticism and a scale of verbal aggressive behavior. The data analysis method used is the product moment correlation analysis. Based on the results of the study, obtained correlation coefficient rxy = 0.238 with p = 0.009 (p <0.01) which means there is a relationship between fanaticism and verbal aggressive behavior in Korean fans of Korean po. The coefficient of determination (R Squared) of 0.058 indicates that the variable fanaticism has a contribution of 5.60% to the variable verbal aggressive behavior in adolescent Korean fans and the remaining 94.40% is influenced by other factors.

**Kata Kunci**: **Fanaticism, verbal aggressive behavior, korean teen fans**

**PENDAHULUAN**

Di era modern dan pesatnya kemajuan teknologi ini menjadikan faktor pendukung terjadinya pertukaran informasi dan budaya asing dari negara-negara lain tak terkecuali Korea Selatan merupakan salah satu negara yang menyebarluaskan budaya korea atau disebut dengan *Korean Wave* (Aryanti, 2017)*.* Menyebarnya budaya korea terutama dalam bidang musik disebut dengan fenomena *K-pop* atau *Korean Pop. Korean pop* merupakan salah satu produk *hallyu* yang sangat digemari saat ini dan mendeskripsikan berbagai jenis aliran musik yaitu antara lain pop, rock, R&B, hiphop atau gabungan dari genre-genre musik yang ada. Menurut Rengganis (2016) *K-Pop* sendiri selalu identik dengan *boyband* atau *girlband,* yang terdiri dari sekelompok perempuan atau laki-laki yang berada di bawah naungan suatu manajemen musik. *EXO, BTS (Bangtan Boys), GOT7, TWICE, MOMOLAND, Girl’s Generations* adalah beberapa nama *boyband* atau *girlband* Korea yang terkenal di Asia, Eropa maupun Amerika.

Dampak dari munculnya budaya *K-pop* yang meningkat pesat di berbagai belahan dunia memunculkan adanya penggemar *K-pop* dengan jumlah yang tidak sedikit. Menurut survey pada tahun 2018 oleh salah satu stasiun televisi terkemuka di Korea Selatan yaitu *KBS* menyatakan bahwa fans *K-pop* di negara Asia yang memiliki 84 klub penggemar *Hallyu* dengan 4,4 juta anggota di depan kawasan Asia, ada 25 klub penggemar dengan 1,8 juta penggemar di Amerika, sementara 70 klub penggemar yang hadir di 7 wilayah Eropa dengan 0,9 juta anggota kemudian disusul kawasan Afrika dan Timur Tengah dengan 120.000 anggota (KBS, 2018).

Meningkatnya fans *K-pop* di seluruh belahan dunia memunculkan berbagai macam komunitas fans atau komunitas penggemar K-pop yang sering disebut *fandom*. *Fandom* adalah istilah yang digunakan untuk mengartikan sebuah subkultural, berbagai kegiatan yang berkenaan dengan penggemar dan kegemarannya (Hallows, 2000). Menurut Nugraini (2016) aktifias penggemar saat bergabung di dalam sebuah *fandom* menjadi lebih luas dan mendalam karena adanya pengalaman secara kolektif, dimana kegiatan yang dilakukan secara bersama dengan *fandom* sering memunculkan perilaku agresif. Kegiatan yang memunculkan perilaku agresif penggemar salah satunya ketika penggemar mengetahui bahwa idolanya akan mengadakan konser disuatu negara maka para fans akan menunggu kedatangan idolanya sampai berjam-jam dan sering terjadi keributan dan kericuhan. Menurut Dhani (2017) penggemar rela menunggu kedatangan idolanya agar dapat bertemu dan meminta foto sehingga para fans langsung mengerumuni idolanya seperti berusaha untuk menyentuh, meremas, mencubit sehingga membuat idolanya merasa terganggu dengan perilaku dari penggemarnya. Hal ini didukung oleh Desideria (2017) bahwa penggemar menjadi agresif karena bersemangat untuk bertemu dengan idolanya sehingga mendorong para fans untuk berdekatan, menyentuh, bersalaman, dan memeluk sang idola yang membuat perilaku penggemar menjadi tidak tertib dan brutal.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh penggemar atau fans pada idola betul-betul melibatkan emosi sehingga tidak jarang melahirkan berbagai tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan berdampak pada psikologis seseorang. Hal tersebut senanda dengan Rizkita (2012) bahwa secara psikologis seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa yang ada di luar dirinya dan tidak paham terhadap masalah orang lain atau kelompok lain. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidakmampuan dalam memahami karakteristik individu atau orang lain yang berada di luar kelompoknya, baik benar ataupun salah.

Seharusnya individu lebih dapat mengontrol dirinya secara kognitif untuk mempertimbangkan hasil dari tindakan yang akan dilakukan. Siddiqah (2010) berpendapat bahwa Perilaku agresif tidak hanya dipicu oleh kejadian-kejadian dilingkungan luar individu, namun juga dimunculkan dari bagaimana kejadian tersebut diterima dan diproses secara kognitif. Didukung oleh Hastuti (2018) Saat desakan agresi menguat, kontrol diri dapat membantu seseorang untuk mengabaikan dorongan pemenuhan kebutuhan agresinya, dan menolong individu tersebut untuk merespon sesuai dengan standar personal atau sosial dengan memberi peringatan pada agresi.

Namun pada kenyataannya Susantyo (2011) berpendapat bahwa kendala strategis yang menghambat pengembangan strategi mencegah perilaku agresif adalah sikap publik yang pada umumnya menganggap bahwa agresi atau kekerasan merupakan salah satu fitur yang melekat pada diri manusia dan tidak dapat dielakkan. Dengan adanya anggapan seperti itu membuat perilaku agresif semakin meluas dan dibiarkan saja karna dianggap sifat yang wajar melekat dalam diri setiap orang dan tidak bisa dikontrol

Perilaku agresif menurut Buss dan Perry (1992) sebagai perilaku atau kecenderungan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Rahayu (2008) agresi merupakan perilaku fisik atau verbal baik itu sengaja maupun tidak sengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan, atau merugikan orang lain. Sedangkan penelitian dari Jenni Elliani (2018) menyatakan bahwa perilaku agresif yang sering dilakukan oleh penggemar *idol K-pop* Indonesia adalah perilaku agresif secara verbal yang banyak dilakukan di media sosial.

Perilaku agresi verbal menurut Berkowitz (2003) merupakan suatu bentuk perilaku atau aksi agresi yang bertujuan untuk menyakiti individu lain yang diungkapkan dalam umpatan, ejekan, fitnahan, dan ancaman melalui kata-kata. Adapun menurut Menurut Buss (1961) yang mana rincian indikator dipaparkan oleh Baron (1977) menyatakan bahwa terdapat 4 aspek perilaku agresif verbal yaitu agresi verbal aktif langsung, agresi verbal pasif langsung, agresi verbal aktif tidak langsung, dan agresi verbal pasif tidak langsung. Agresi verbal merupakan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbalis, seperti misalnya berdebat dengan menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebar gosip dan bersikap sarkastik.

Perilaku agresif yang sering terjadi pada remaja penggemar Korean pop saling menyerang dengan memberikan komentar-komentar jahat di media sosial dengan *fandom* yang berbeda, perilaku ini disebut sebagai *fanwar*. Hal ini didukung oleh penelitian Soejoethi (2017) banyaknya kasus komentar jahat yang dilakukan oleh penggemar idola K-pop Indonesia salah satunya kasus penyanyi dangdut Ayu Tingting yang diserang oleh penggemar idola K-pop pada akun media sosialnya yang dianggap tidak pantas untuk diundang didalam acara festifal konser musik korea yang didalamnya terdapat beberapa musisi seperti boyband EXO, BTS, girlband TWICE, BLACKPINK. Kasus perilaku agresif yang dilakukan oleh pengemar idola K-pop pada Komedian Uus yang diserang oleh penggemar idola Korean pop Indonesia di twitter bermula dari Komedian Uus yang mengkritik dan memberikan opini bahwa penggemar Korean pop yang dinilai berlebihan sehingga para penggemar Korean pop merasa tidak terima dan menyerang di akun pribadinya (Rosidha, 2017).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi verbal menurut Krahe (2005) yaitu faktor personal, faktor situasional, dan faktor lingkungan. Faktor personal meliputi karakter bawaan individu yang menentukan reaksi individu tersebut ketika menghadapi situasi tertentu (Buss dan Perry, dalam Hendra, 2018), reaksi individu ketika menghadapi sesuatu yang dimaksudkan seperti gangguan perasaan bila disertai dengan frustasi dan provokasi, hal ini menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku remaja (Guswani & Kawuryan, 2011). Dorongan agresi ini memunculkan perilaku agresif. Menurut Elliani (2018) perilaku agresif yang dilakukan oleh penggemar didorong oleh fanatisme. Faktor situasional, meliputi rasa frustasi dan konsumsi alkohol. Menurut Baron & Bryne (2005) adanya rasa frustasi mendorong sebuah motif kuat untuk memproduksi tingkah laku yang sifatnya melukai. Faktor lingkungan, terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Faktor dari lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap agresifitas seperti kemiskinan, tinggal di lingkungan bagi anak-anak, kekerasan yang terlihat jelas, pengasuhan yang buruk dan kurangnya dukungan sosial. Lingkungan fisik yang berpengaruh terhadap perilaku agresi antara lain suara bising, kualitas udara, suhu, kerumunan, kepadatan, dan kesesakan (Yudha & Chrisntine, 2005).

Menurut Goddard (2001) fanatisme merupakan suatu keyakinan yang membuat seseorang menjadi buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Fanatisme biasanya menjadi hal yang positif dan bisa juga menjadi sesuatu yang negatif (Hendra, 2018). Sesuatu yang negatif apabila dilakukan secara berlebihan serta bermaksud untuk melukai diri pribadi ataupun orang lain. Hal tersebut senada dengan pernyataan Setyarsih (2016) bahwa beberapa fans yang mengetahui idolanya melakukan “dating” dengan idola lain maka penggemar akan melakukan hal-hal yang ekstrim seperti menyayat tangan dengan pisau, kemudian menuliskan nama idolanya dengan darah.

Fanatisme berkorelasi dengan sejumlah variabel psikologis, salah satunya adalah perilaku agresif verbal. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Alfina (2015) bahwa ada hubungan positif antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar Korean pop. Fanatisme dan perilaku agresif seringkali dihubungkan dengan fandom pada bidang olahraga, seperti penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara fanatisme dan agresifitas suporter klub sepak bola, diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat fanatisme terhadap perilaku agresif yang dilakukan oleh suporter sepak bola (Hapsari & Wibowo, 2015). Bergabung dalam suatu komunitas olahraga akan memunculkan perasaan yang sama, baik dari fans, pelatih, dan pemain didalam tim sehingga memungkinkan terjadinya perilaku agresif secara verbal dikarenakan sikap antusias, bahagia, marah ataupun kecewa (Wann, Stephen, Brian, Sagan, & Sam, 2015). Pada penelitian lainnya bahwa identitas pada suatu kelompok penggemar sangat penting bagi penggemar dan tingkat identifikasi kelompok penggemar akan berpengaruh pada perilaku agresif yang dilakukan kelompok penggemar. Penelitian - penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa fanatisme dan perilaku agresif memiliki hubungan antara satu dan lainnya yang saling mempengaruhi (Rahmati, Kabiri, ShadManfaat, 2014). Berdasarkan uraian diatas tersebut maka rumusan dari permasalahan ini adalah apakah ada hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada remaja penggemar *korean pop*?.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menghubungkan antara satu variabel bebas yaitu fanatisme remaja penggemar *korean pop* dengan variabel tergantung perilaku agresif verbal. subyek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 subyek dengan karakteristik yaitu Remaja yang mengikuti sebuah fandom atau komunitas korean pop, mengikuti *fan meeting*, melakukan *cover dance* lagu korea, mencari tahu informasi idola, menonton konser idola k-pop atau Korean pop, membeli merchandise yang berhubungan dengan idola k-pop (Hasby, 2013) remaja yang memiliki rentang usia 12 sampai 22 tahun. Menurut Santrock (2007) pada usia tersebut merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa sehingga terjadi perubahan pada diri remaja baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nurani (2017) bahwa mayoritas fans kpop adalah remaja pada usia 12 sampai 20 tahun karena pada usia itu, identitas diri belum terbentuk. Metode pengumpulan data ini menggunakan dua alat ukur skala fanatisme penggemar dan skala perilaku agresif verbal yang dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada karakteristik subyek. Teknik analisis menggunakan analisis *product moment* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung dengan bantuan SPSS 19.0 *for windows*.

**HASIL**

Berdasarkan data hasil penelitian skor perilaku agresif verbal dan fanatisme secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1

Kategori Skor Perilaku Agresif Verbal

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Interval Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1 | X≥(µ+1.σ) | X≥54 | Tinggi | 0 | 0 |
| 2 | (µ-1.Σ)≤X<(µ+1.σ) | 36≤X<54 | Sedang | 48 | 48% |
| 3 | X<(µ-1.σ) | X<36 | Rendah | 52 | 52% |
| Total | 100 | 100% |

Berdasarkan hasil kategorisasi skor Perilaku Agresif Verbal, diketahui bahwa terdapat 52 orang (52%) yang memiliki Perilaku Agresif Verbal dengan kategori rendah. Sisanya terdapat 48 orang (48%) orang dalam kategori sedang 0% yang menempati Perilaku Agresif Verbal dengan kategori tinggi.

Tabel 2

Kategori Skor Fanatisme

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Interval Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1 | X≥(µ+1.σ) | X≥66 | Tinggi | 17 | 17% |
| 2 | (µ-1.Σ)≤X<(µ+1.σ) | 44≤X<66 | Sedang | 82 | 82% |
| 3 | X<(µ-1.σ) | X<44 | Rendah | 1 | 1% |
| Total | 100 | 100% |

Berdasarkan hasil kategorisasi subyek, diketahui bahwa terdapat 17 orang (17%) yang memiliki Fanatisme pada kategori tinggi. Sisanya terdapat 82 orang (82%) orang dalam kategori sedang dan 1 orang (1%) dalam kategori rendah.

Berdasarkan uji normalitas variabel perilaku agresif verbal diperoleh K-S-Z = 0,111 dengan p = 0,004 (p ≤ 0,050), berarti sebaran data variabel Perilaku Agresif Verbal tidak mengikuti sebaran data yang normal. Menurut Hadi (2015) jika N cukup besar (N ≥ 30) distribusi sampling mean telah sangat mendekati distribusi normal. Sementara itu, untuk variabel fanatisme remaja penggemar *korean pop* diperoleh K-S-Z = 0,074 dengan p = 0,200 (p ≥ 0,050), berari sebaran data variabel Fanatisme mengikuti sebaran data yang normal.

Hasil uji linieritas perilaku agresif verbal dan fanatisme pada remaja penggemar *korean pop* menunjukkan nilai koefisien linier F = 5,481 dengan p = 0,022 (p ≤ 0,050). Berdasarkan analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang linier antara perilaku agresif verbal dengan fanatisme pada remaja penggemar *korean pop*.

Hasil analisis *product moment* antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal rxy sebsesar 0,238 dengan taraf signifikansi 0,009 (< 0,01), koefisien determinasi R2 (*R Square*) yang diperoleh sebesar 0,056 yang berarti fanatisme remaja penggemar *korean pop* memberikan sumbangan efektif sebesar 5,60% terhadap perilaku agresif verbal.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan hasil analisis korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,238 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0,009 (< 0,01) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada remaja penggemar *korean pop*, Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Hal ini didukung oleh penelitian oleh Elliani (2018) dengan judul Hubungan antara Fanatisme dengan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-pop menunjukkan hasil yang serupa bahwa Fanatisme memiliki hubungan yang positif dengan Perilaku Agresif Verbal dan Alfina (2015) juga melakukan penelitian yang serupa dengan dengan judul Hubungan Fanatisme Penggemar Korean Idol Grup dengan Pelaku Agresi Verbal di Media Sosial, diperoleh hasil bahwa Fanatisme memiliki hubungan yang positif dengan Perilaku Agresif Verbal. Menurut Hapsari & Wibowo (2015) menyatakan bahwa hasil bahwa fanatisme memiliki hubungan dengan perilaku agresif meskipun terbilang lemah dengan sumbangan efektif sebesar 3,7%. Menurut Hidayat, Rustiana, dan Pramono (2014) menyatakan bahwa agresifitas masing-masing suporter atau penggemar dilakukan secara kolektif dan berupa agresi fisik dan agresi verbal dengan penyebab yang sering terjadi dipengaruhi faktor internal berupa tingkat emosional, fanatisme, insting dan faktor eksternal berupa situasional, provokasi, dan kolektivitas kelompok. Hipotesis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi fanatisme penggemar maka semakin tinggi perilaku agresif verbal pada remaja penggemar *korean pop.* Sebaliknya, semakin rendah fanatisme penggemar maka semakin rendah perilaku agresif pada remaja penggemar *korean pop.* Dalam penelitian tersebut fanatisme memberikan sumbangan efektif sebesar 5,60% terhadap perilaku agresif verbal dan sisanya 94,40% dipengaruhi oleh faktor lain.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan hasil analisis korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,238 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0,009 (< 0,01) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada remaja penggemar *korean pop*, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi fanatisme penggemar maka semakin tinggi perilaku agresif verbal pada remaja penggemar *korean pop.* Sebaliknya, semakin rendah fanatisme penggemar maka semakin rendah perilaku agresif pada remaja penggemar *korean pop.*

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada penggemar atau fans *korean pop* untuk mengurangi sikap fanatisme agar dapat mengurangi perilaku agresif verbal pada penggemar *korean pop* sehingga diharapkan nantinya subjek penelitian dapat menjaga perilaku danmeningkatkan rasa nasionalisme terhadap sesame penggemar baik dalam kelompok maupun diluar kelompok.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang serupa tentang fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada remaja penggemar *korean pop* disarankan untuk lebih cermat dan memperhatikan faktor lain yang lebih dapat mempengaruhi kedua variabel, alat ukur dan pemilihan alternatif jawaban yang sesuai.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ancok, D., & Suroso, N.F. (1997). *Psikologi islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alfina, Fily. (2015). Hubungan fanatisme penggemar korean idol grup dengan pelaku agresi verbal di media sosial. *Jurnal Psikologi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada tanggal 25 April 2019 diperoleh dari <http://repository.upi.edu/18163/>

Anam, Hendra Choirul & Supriyadi. (2018). Hubungan fanatisme dan konformitas terhadap agresifitas verbal anggota komunitas suporter sepak bola dikota denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 5, No. 1. 132-144.

Azwar. S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Buss, A.H & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.

Dayaksani, Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial (edisi revisi)*. Malang: UMM Press.

Elliani, Jenni. (2018). Hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal di media sosial pada remaja penggemar korean pop. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses pada tanggal 25 April 2019 diperoleh *http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/2442*

Goddard, H. (2001). *Civil religion*. New York Cambridge University Press.

Hadi, S. (2016). Metodologi riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hapsari, I., & Wibowo, I. (2015). Fanatisme dan agresifitas suporter klub sepak bola. *Jurnal Psikologi*. 8,(1), 1-7.

Hapsari, I., & Mark, A. (2012). Verbal aggression: understanding the psychological antecedents and social consequences. *Journal of Language and Sosial Psychology*. 31, (1).

Hasby, F. (2013). *Fanbase boyband korea: identifikasi aktivitas penggemar indonesia, prosiding: the 5th coference on indonesian studies*. Ethnicity and Globalization, International Conference and Summer School on Indonesian Studies. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya :Universitas Indonesia.

Hendra. (2018). *Hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi suporter sepakbola brigata curva sud*. Skripsi. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Hidayat, A. Rustiana E,R. Pramono, H. (2014). *Agresifitas suporter klub sriwijaya di stadion jakabaring Palembang.* Semarang: Universitas Negeri Semarang. Volume 3, (2), 1-5.

Hollows, J. (2000). *Feminisme feminitas & Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.

KBS. 2018. KBS world news 4,4 juta penggemar k-pop hallyu di seluruh penjuru dunia. Diakses pada tanggal 25 maret 2019. [*http://world.kbs.co.kr/indonesian/archive/program/news*](http://world.kbs.co.kr/indonesian/archive/program/news) *issue.htm?no=22969*.

Nugraini, E.D. (2016). *Fanatisme remaja terhadap musik popular korea dalam perspektif psikologi sufistik (studi kasus terhadap EXO-L)*. Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Nugrahini, S. (2017). Daebak, fans indonesia nggak cuma hadiahi bintang ke mark, tapi juga 2 member GOT7 ini. Diakses 14 April 2019. Dari *http://www.grid.id/K-Pop/K-News/ Daebak-Fans-Indonesia-Nggak-Cuma-Hadiahi-Bintang-ke-Mark-tapi-juga-2-Member-GOT7-ini.*

Nurani, N. (2019). Fanatisme fans k-pop: candu dan bumbu remaja. Kumparan. Diakses pada tanggal 15 Januari 2020 dari [*http://www.google.co.id/amp/s/m.kumparan.com/amp/kumparankpop/fanatisme-fans-kpop-candu-dan-bumbu-remaja*](http://www.google.co.id/amp/s/m.kumparan.com/amp/kumparankpop/fanatisme-fans-kpop-candu-dan-bumbu-remaja)

Rahayu, C. (2008). Hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola. Skripsi. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses 20 maret 2019. [*http://etd.eprints.ums.ac.id/*](http://etd.eprints.ums.ac.id/)*.*

Rizkita, R.H. (2012). Bimbingan dan konseling bagi para korean fanatik. *Jurnal Fakultas Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*: Universitas Pendidikan Indonesia.I.

Rosidha, E.L. (2017). Komika Uus pasrah saat diserang k-pop. Diakses 16 Mei 2019. Dari [*http://showbiz.liputan6.com/read/2448876/komika-Uus-pasrah-saat-diserang-k-popers*](http://showbiz.liputan6.com/read/2448876/komika-Uus-pasrah-saat-diserang-k-popers)

Susantyo, B. (2011). Memahami perilaku agresif: sebuah tinjauan konseptual. *Jurnal Psikologi Informasi*, 16,(3).

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.